

## Implementasi Bagi Orang Percaya Atas Makna Penyerahan Diri Yesus Di Getsemani Kepada Allah dan Pertanyaan Yesus Di Kayu Salib Kepada Allah

Daniel Constantyn Adam<sup>1</sup>, Rista Qatrini Manurung<sup>2</sup>, Maria Sianturi<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way<sup>1-3</sup>

[betadancons@gmail.com](mailto:betadancons@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study examines in depth and comprehensively the meaning of Jesus's surrender in the Garden of Gethsemane and Jesus' question on the cross as the theological basis for the implementation of believers' faith in the contemporary context. Through an in depth exegetical analysis of the texts of Matthew 26:39, 42, 44 and Matthew 27:46 using the methods of narrative exegesis, discourse analysis, and intertextuality with the Old Testament tradition, this study finds that Jesus's surrender in Gethsemane is an expression of ontological obedience that integrates the human will with the divine will in the dynamics of an intimate Father-Son relationship, while the question on the cross represents God's eschatological solidarity with human suffering that does not diminish the hypostatic unity but fulfills the mission of kenosis. The novelty of this study lies in the hermeneutical synthesis that connects the kenosis dimension in theologia crucis with the contemporary praxis of surrender, offering a theological framework that integrates existential suffering with eschatological hope through the development of the theological categories of "eschatological solidarity" and "sacramental participation." This study uses a narrative exegesis method with a discourse analysis approach that considers the historical, literary, and theological context of Matthew's text, and integrates reflections from the patristic tradition, the Reformation, and contemporary theology. The results of the study indicate that implementation for believers includes three integral dimensions: ontological (character formation through self-surrender that follows the pattern of imitatio Christi), epistemological (understanding God's presence in suffering that changes the paradigm of theodicy), and praxis (participation in Christ's suffering as a sacramentality of life that challenges the logic of contemporary consumption and individualism).*

**Keywords:** self surrender, theologia crucis, kenosis, eschatological solidarity, sacramental participation, Matthew 26-27, imitatio Christi

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam dan komprehensif makna penyerahan diri Yesus di Taman Getsemani dan pertanyaan Yesus di kayu salib sebagai dasar teologis bagi implementasi iman orang percaya dalam konteks kontemporer. Melalui analisis eksegetis mendalam atas teks Matius 26:39, 42, 44 dan Matius 27:46 dengan menggunakan metode eksegesis naratif, analisis wacana, dan intertekstualitas dengan tradisi Perjanjian Lama, penelitian ini menemukan bahwa penyerahan diri Yesus di Getsemani merupakan ekspresi ketaatan ontologis yang

mengintegrasikan kehendak manusiawi dengan kehendak ilahi dalam dinamika relasi Bapa-Anak yang intim, sementara pertanyaan di kayu salib merepresentasikan solidaritas eskatologis Allah dengan penderitaan manusia yang tidak mengurangi kesatuan hipostatik tetapi menggenapkan misi kenosis. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis hermeneutis yang menghubungkan dimensi kenosis dalam *theologia crucis* dengan praksis penyerahan diri kontemporer, menawarkan kerangka teologis yang mengintegrasikan penderitaan eksistensial dengan pengharapan eskatologis melalui pengembangan kategori teologis "solidaritas eskatologis" dan "partisipasi sakramental." Penelitian ini menggunakan metode eksegesis naratif dengan pendekatan analisis wacana yang mempertimbangkan konteks historis, literer, dan teologis teks Matius, serta mengintegrasikan refleksi dari tradisi patristik, Reformasi, dan teologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bagi orang percaya meliputi tiga dimensi integral: ontologis (pembentukan karakter melalui penyerahan diri yang mengikuti pola *imitatio Christi*), epistemologis (pemahaman akan kehadiran Allah dalam penderitaan yang mengubah paradigma teodise), dan praksis (partisipasi dalam penderitaan Kristus sebagai sakramentalitas hidup yang menantang logika konsumsi dan individualisme kontemporer).

**Kata Kunci:** penyerahan diri, *theologia crucis*, kenosis, solidaritas eskatologis, partisipasi sakramental, Matius 26-27, *imitatio Christi*.

## PENDAHULUAN

Naratif penderitaan Yesus Kristus yang terdokumentasi dalam Injil Matius merupakan inti dari kerygma kekristenan yang tidak hanya bersifat historis, melainkan juga teologis, eksistensial, dan etis. Dua momen krusial dalam naratif ini, yaitu penyerahan diri Yesus di Taman Getsemani (Matius 26:36-46) dan seruan Yesus di kayu salib (Matius 27:46), telah menjadi subjek kajian teologis yang intensif selama dua milenium, namun seringkali dikaji secara terpisah atau dalam konteks yang terbatas. Penelitian ini berupaya menyatukan kedua momen tersebut dalam satu kerangka teologis yang komprehensif untuk mengonstruksikan dasar teologis bagi implementasi iman orang percaya dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh krisis makna, individualisme, dan ketidakpastian.

Teks Matius 26:39, 42, dan 44 mencatat doa Yesus yang diulang tiga kali dengan formula yang hampir identik namun mengandung variasi signifikan: "Bapa-Ku, jika memungkinkan, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (France, 2019, p. 1012). Sementara itu, Matius 27:46 mencatat seruan Yesus yang misterius dan provokatif: "Eli, Eli, lama sabakhtani?" yang diartikan sebagai "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Resseguie, 2020, pp. 45–67). Kedua seruan ini, meskipun terpisah secara kronologis dan kontekstual, saling berkorelasi dalam menyatakan dinamika relasi Bapa-Anak yang menjadi fondasi soteriologi Kristen dan menawarkan paradigma bagi pemahaman tentang kehadiran Allah dalam penderitaan (Hays, 2016, pp. 215–230). Konteks historis penulisan Injil Matius menambahkan dimensi kompleksitas bagi interpretasi. Ditulis antara tahun 70-85 M untuk komunitas Yahudi-Kristen yang mengalami dislokasi sosial dan teologis pasca kehancuran Bait Suci, Matius menyajikan naratif Getsemani dan kayu salib bukan hanya sebagai rekonstruksi historis, melainkan sebagai teks yang bermakna bagi komunitas yang berjuang dengan identitas mereka di tengah persekusi dan marginalisasi (France, 2019). Dalam

konteks ini, penyerahan diri Yesus menjadi paradigma bagi ketaatan dalam kondisi ekstrem, dan pertanyaan di kayu salib menjadi legitimasi bagi pengalaman keraguan dan penderitaan.

Urgensi penelitian ini muncul dari kesenjangan dalam literatur teologis yang ada. Pertama, banyak kajian yang memisahkan analisis eksegetis dari refleksi teologis sistematis, mengakibatkan interpretasi yang fragmentaris (Boaheng, 2024, pp. 45–52). Kedua, interpretasi tradisional cenderung menekankan aspek pelepasan (*abandonment*) dalam Matius 27:46 tanpa mempertimbangkan konteks intertekstual dengan Mazmur 22 secara utuh (Marcus, 2020, pp. 1045–1050). Ketiga, implementasi praktis dari teologi ini seringkali terbatas pada dimensi spiritualitas individual tanpa mempertimbangkan dimensi sosial dan etis yang implisit dalam teks (Knoetze, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis struktur naratif, mengungkap makna semantik leksikal, dan menginterpretasikan makna teologis penyerahan diri Yesus di Getsemani melalui eksegesis mendalam atas Matius 26:39, 42, 44 dengan mempertimbangkan variasi tekstual, konteks historis, dan dinamika relasi Bapa dan Anak; (2) Menginterpretasikan pertanyaan Yesus di kayu salib dalam Matius 27:46 dengan mempertimbangkan intertekstualitas dengan Mazmur 22, mengembangkan kategori teologis "solidaritas eskatologis," dan menjelaskan implikasinya bagi pemahaman doktrin trinitas dan teologi kenosis; (3) Mengonstruksikan implementasi teologis bagi orang percaya berdasarkan sintesis eksegetis dan teologis kedua momen tersebut, meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan praksis yang relevan dengan konteks kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi Kristen, khususnya dalam bidang teologi Kristen kontekstual, dengan menawarkan sintesis antara eksegesis naratif dan teologi sistematis. Pengembangan kategori "solidaritas eskatologis" dan "partisipasi sakramental" diharapkan memperkaya diskursus teologis tentang penderitaan dan kehadiran ilahi (Listijabudi, 2008). Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan teologis bagi formasi spiritualitas Kristen yang mengintegrasikan pengalaman penderitaan dengan pengharapan eskatologis. Bagi para pendidik agama, pastor, dan pemimpin rohani, penelitian ini menawarkan kerangka untuk membimbing orang percaya dalam menghadapi krisis iman dan penderitaan (Afaradi, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis naratif dengan analisis wacana (*discourse analysis*) yang mengintegrasikan empat dimensi analisis (Porter & O'Donnell, 2024, pp. 23–45). Pertama, analisis struktural naratif yang memeriksa plot, karakterisasi, sudut pandang narator, dan skema temporal dalam teks Matius 26:36-46 dan 27:46. Pendekatan ini mengikuti model naratologi yang dikembangkan oleh James L. Resseguie yang memandang teks sebagai konstruksi literer yang sengaja diarahkan untuk menghasilkan efek teologis tertentu (Resseguie, 2020, pp. 45–67). Kedua, analisis teksual kritis yang mempertimbangkan teks asli dalam bahasa Yunani Koine dengan memperhatikan variasi tekstual, semantik leksikal, dan sintaksis. Hal ini penting mengingat Matius merupakan satu-satunya Injil Sinoptik yang mencatat formula doa yang identik dalam tiga iterasi (26:39, 42, 44), yang mengindikasikan intensi redaksional yang spesifik (Aland, 2012). Ketiga, analisis intertekstual yang mengaitkan teks dengan referensi dalam Perjanjian Lama, khususnya Mazmur 22, Yesaya 51, dan tradisi liturgis Yahudi, serta tradisi teologis Kristen dari patristik hingga kontemporer. Analisis ini mengikuti metodologi Richard B. Hays tentang *echoes of scripture* dalam teks-teks Kristen (Hays, 2016, pp. 1–15). Keempat, analisis teologis sistematis yang mengintegrasikan temuan eksegetis dengan refleksi dari tradisi *theologia crucis*, teologi kenosis, dan teologi

kontemporer tentang penderitaan dan solidaritas ilahi. Analisis ini menggunakan metode korelasional yang menghubungkan data eksegetis dengan konstruksi teologis (Boaheng, 2024, pp. 112–125).

## METODE PENELITIAN

Kerangka Metodologis dari penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan metode eksegesis naratif dengan analisis wacana dan intertekstualitas. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada kompleksitas teks Matius 26-27 yang memerlukan analisis multidimensional; historis, literer, dan teologis, untuk mengungkap makna yang komprehensif (Porter & O'Donnell, 2024, pp. 23–45).

Eksegesis naratif dipilih karena teks Matius 26-27 merupakan naratif yang disusun dengan struktur literer yang kompleks. Menurut Resseguie, naratif kritis memandang teks sebagai konstruksi literer yang sengaja diarahkan untuk menghasilkan efek teologis tertentu (Resseguie, 2020, pp. 89–102). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa plot, karakterisasi, sudut pandang narator, dan skema temporal dalam teks. Berbeda dengan metode historis-kritis yang sering memecah teks menjadi unit-unit kecil tanpa mempertahankan koherensi naratif, eksegesis naratif mempertahankan integritas teks sebagai sebuah karya literer yang utuh (Gillings et al., 2023, pp. 67–89). Dalam konteks Matius 26:36-46, eksegesis naratif memungkinkan analisis terhadap struktur tripartit doa Yesus (ayat 39, 42, 44) yang menciptakan pola literer menekankan ketaatan. Struktur ini tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui analisis perikop individual, melainkan memerlukan pemahaman terhadap dinamika keseluruhan naratif (Dörpinghaus, 2024).

Analisis wacana dipilih untuk mengkaji bagaimana makna dibangun melalui struktur linguistik yang lebih luas dari teks. Porter dan O'Donnell menunjukkan bahwa analisis wacana terhadap teks Yunani Perjanjian Baru memungkinkan identifikasi pola-pola linguistik yang mengindikasikan struktur argumentasi dan teologis (Porter & O'Donnell, 2024, pp. 45–67). Dalam penelitian ini, analisis wacana digunakan untuk memeriksa:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Pertama: Struktur Naratif dan Progresi Teologis Doa Getsemani

Analisis struktural naratif terhadap Matius 26:36-46 menunjukkan pola tripartit yang sengaja diarahkan untuk menekankan intensitas pergumulan doa Yesus. Struktur ini dapat dianalisis sebagai berikut: Iterasi Pertama (26:36-41). Yesus memisahkan diri dengan murid-murid, membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes, dan mulai merasa *λυπεῖσθαι* (bersedih) dan *ἀδημονεῖν* (gelisah). Doa pertama diucapkan dengan prostrasi (*ἔπεσεν ἐπὶ πρόσωπον αὐτοῦ*), menunjukkan intensitas emosional dan spiritual. Formula "*εἰ δυνατόν ἐστιν, παρελθάτω ἀπ' ἐμοῦ τὸ ποτήριον τοῦτο*" menggunakan kondisional pertama yang mengindikasikan kondisi yang mungkin terjadi namun tidak pasti (Porter & O'Donnell, 2024, pp. 67–89).

Iterasi Kedua (26:42-43). Yesus kembali berdoa dengan formula yang dimodifikasi: "*εἰ οὐ δύναται τοῦτο παρελθεῖν ἂν μὴ αὐτὸ πῶ, γενηθήτω τὸ θέλημά σου*." Perubahan dari kondisional pertama menjadi kondisional kedua (*ἂν μὴ*) menunjukkan pergeseran dari permohonan pembebasan menjadi penerimaan inevitabilitas. Frasa *ἂν μὴ αὐτὸ πῶ* menambahkan elemen partisipasi aktif dalam penderitaan (Dörpinghaus, 2024).

Iterasi Ketiga (26:44-46): Yesus berdoa ketiga kali dengan "perkataan yang sama" (τὸν αὐτὸν λόγον), menunjukkan konsistensi dan keteguhan dalam penyerahan diri. Pengulangan ketiga menegaskan keteguhan dan menggenapkan pola "tiga kali" yang sering muncul dalam literatur keagamaan sebagai tanda kesempurnaan atau komplemen (Resseguie, 2020, pp. 115–128).

Dalam narasi ini, para murid berfungsi sebagai *foil* (kontras) yang menonjolkan keteguhan Yesus. Ketidakmampuan mereka untuk berjaga-jaga satu jam (26:40) dibandingkan dengan ketekunan Yesus yang berdoa tiga kali menunjukkan jarak ontologis antara kondisi manusia yang lemah dan ketaatan Kristus yang sempurna (Listijabudi, 2008). Namun, Yesus tidak menolak murid-murid melainkan melibatkan mereka dalam dinamika doa, menunjukkan bahwa penyerahan diri Yesus bersifat inklusif dan komunal (France, 2019).

### **Pembahasan Kedua: Semantik "Cawan" (ποτήριον) dan Teologi Penderitaan**

Istilah ποτήριον (*potērion*, “cawan”) dalam Matius 26:39, 42, dan 44 memiliki signifikansi semantik dan teologis yang melampaui pengertian literal sebagai wadah untuk minum. Dalam tradisi biblika, metafora cawan digunakan untuk menggambarkan berbagai pengalaman manusia di hadapan Allah, baik yang berkaitan dengan berkat dan keselamatan maupun dengan penghakiman dan penderitaan. Mazmur 16:5 menggunakan gambaran cawan untuk menyatakan Allah sebagai bagian dan sumber pemeliharaan hidup pemazmur, sedangkan Mazmur 116:13 menghubungkan cawan dengan keselamatan dan respons syukur kepada Allah. Sebaliknya, Yesaya 51:17, 22 dan Yeremia 25:15–17 menggunakan gambaran cawan murka untuk mengungkapkan penghakiman ilahi terhadap kejahatan dan ketidakadilan. Keberagaman penggunaan ini menunjukkan bahwa makna simbolis cawan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan arti leksikalnya, tetapi harus dipahami melalui konteks naratif, intertekstual, dan teologis tempat metafora tersebut digunakan.

Dalam konteks Matius 26, gambaran cawan memperoleh makna khusus karena ditempatkan dalam narasi pergumulan Yesus menjelang penangkapan dan penyaliban-Nya. Permohonan Yesus, “Jika sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku” (Mat. 26:39), memperlihatkan bahwa cawan berkaitan dengan penderitaan yang akan segera dihadapi-Nya. Hubungan antara cawan dan penderitaan menjadi semakin jelas dalam Matius 26:42, ketika Yesus menyatakan bahwa cawan tersebut tidak dapat berlalu kecuali Ia meminumnya. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa metafora cawan tidak sekadar menunjuk pada penderitaan sebagai pengalaman emosional, melainkan pada suatu realitas konkret yang harus dihadapi Yesus dalam pelaksanaan misi-Nya. Penangkapan, pengadilan, penghinaan, dan kematian di kayu salib menjadi bagian dari rangkaian naratif yang memberikan konteks bagi pemaknaan cawan tersebut.

Meskipun demikian, identifikasi cawan secara eksklusif dengan murka ilahi perlu dilakukan secara hati-hati. Tradisi Perjanjian Lama memang menyediakan latar konseptual untuk memahami cawan sebagai simbol penghakiman Allah, khususnya dalam Yesaya 51:17, 22 dan Yeremia 25:15–17. Akan tetapi, Matius 26 tidak secara eksplisit menyebut istilah “cawan murka” dalam doa Yesus. Oleh karena itu, hubungan antara cawan Getsemani dan murka ilahi lebih tepat dipahami sebagai interpretasi intertekstual-teologis daripada sebagai makna leksikal yang dinyatakan secara langsung oleh teks. Dalam kerangka teologi penebusan, cawan dapat ditafsirkan sebagai simbol penderitaan yang berkaitan dengan penggenapan misi

penyelamatan Allah, termasuk konsekuensi dosa dan penghakiman terhadap kejahatan. Namun, argumentasi tersebut perlu menghubungkan metafora cawan dengan keseluruhan narasi sengsara Yesus, bukan hanya dengan kesamaan simbolis antara beberapa teks Perjanjian Lama.

Aspek penting lainnya terletak pada struktur pengulangan doa Yesus dalam Matius 26:39, 42, dan 44. Pada doa pertama, Yesus menyampaikan permohonan agar cawan itu berlalu jika memungkinkan, tetapi sekaligus menegaskan bahwa kehendak Bapa harus terlaksana. Pada doa kedua, Ia menyatakan bahwa jika cawan itu tidak dapat berlalu tanpa diminum, kehendak Bapa harus terjadi. Sementara itu, doa ketiga diucapkan dengan perkataan yang sama seperti sebelumnya. Pola ini memperlihatkan hubungan erat antara pergumulan, permohonan, dan ketaatan. Pengulangan tersebut tidak harus dimaknai sebagai proses psikologis yang berlangsung secara linear, seolah-olah Yesus pada awalnya menolak penderitaan dan kemudian baru menerimanya. Sebaliknya, struktur naratif ini menunjukkan bahwa ketaatan Yesus berlangsung di tengah pergumulan yang nyata. Ia tidak menyembunyikan kesedihan maupun permohonan-Nya, tetapi membawa keduanya ke dalam relasi-Nya dengan Bapa.

Frasa “janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26:39) menjadi kunci untuk memahami hubungan antara kehendak manusiawi Yesus dan kehendak Bapa. Permohonan agar cawan itu berlalu memperlihatkan bahwa penderitaan dan kematian bukanlah realitas yang diperlakukan sebagai sesuatu yang secara manusiawi tidak menyakitkan. Yesus menghadapi ancaman kematian dengan kesadaran akan beratnya penderitaan yang akan dialami-Nya. Namun, kesadaran tersebut tidak berakhir pada penolakan terhadap misi-Nya. Ia tetap menempatkan kehendak-Nya dalam ketaatan kepada Bapa. Dengan demikian, penyerahan diri Yesus tidak dapat disamakan dengan sikap pasif atau ketidakberdayaan menghadapi keadaan. Penyerahan diri merupakan tindakan ketaatan yang sadar, relasional, dan berorientasi pada penggenapan kehendak Allah.

Dari perspektif teologi penderitaan, narasi Getsemani juga menolak pemahaman bahwa ketaatan kepada Allah selalu menghilangkan pergumulan atau ketakutan manusia. Yesus tetap berdoa, menyampaikan permohonan, dan menghadapi penderitaan yang akan datang. Oleh sebab itu, penderitaan tidak dengan sendirinya menjadi bukti kegagalan iman, sebagaimana pergumulan tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap kehendak Allah. Dalam narasi ini, doa justru menjadi ruang tempat pergumulan diungkapkan secara jujur dan diarahkan kepada Allah. Pemahaman tersebut memberikan dasar teologis bagi orang percaya untuk menghadapi penderitaan tanpa harus menyangkal rasa takut, kesedihan, atau pertanyaan yang muncul dalam pengalaman hidup. Iman tidak selalu berarti memperoleh pembebasan segera dari penderitaan, tetapi dapat diwujudkan melalui kesetiaan kepada Allah di tengah situasi yang belum sepenuhnya dipahami.

Dalam kaitannya dengan Matius 27:46, metafora cawan di Getsemani juga dapat dibaca dalam kesinambungan dengan penderitaan Yesus di kayu salib. Di Getsemani, Yesus bergumul dengan cawan yang akan diminum-Nya; di Golgota, penderitaan yang sebelumnya dihadapi dalam doa menjadi kenyataan. Kesinambungan ini memperkuat pembacaan naratif bahwa penyerahan diri Yesus bukanlah pernyataan abstrak tentang ketaatan, melainkan ketaatan yang dijalani dalam penderitaan konkret. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa Matius secara eksplisit menjelaskan seluruh makna cawan melalui konsep murka ilahi. Penafsiran yang menghubungkan cawan, penghakiman, dan penebusan tetap perlu mempertimbangkan

seruan Yesus di kayu salib, intertekstualitas dengan Mazmur 22, serta keseluruhan kesaksian Injil tentang kematian dan kebangkitan-Nya.

Dengan demikian, semantik *ποτήριον* dalam Matius 26 memperlihatkan pertautan antara penderitaan, misi penyelamatan, dan ketaatan Yesus kepada Bapa. Cawan bukan sekadar simbol penderitaan yang harus ditanggung, tetapi menjadi bagian penting dari narasi yang menggambarkan bagaimana Yesus menghadapi penderitaan melalui doa dan penyerahan diri. Makna teologisnya terletak bukan pada anggapan bahwa penderitaan itu sendiri merupakan kebaikan yang harus dicari, melainkan pada kesediaan Yesus menjalani jalan salib dalam ketaatan terhadap kehendak Bapa. Bagi orang percaya, teladan ini tidak mengajarkan penerimaan pasif terhadap segala bentuk penderitaan atau ketidakadilan, tetapi mengundang pembentukan iman yang jujur dalam pergumulan, teguh dalam ketaatan, dan aktif dalam mewujudkan kasih serta keadilan Allah di tengah kehidupan.

### **Pembahasan Ketiga: Intertekstualitas Mazmur 22 dalam Matius 27:46**

Matius 27:46 mencatat seruan Yesus dalam bahasa Aram: *Ἠλί Ἠλί λεμὰ σαβαχθανεί* (*Eli Eli lema sabachthani*). Teks ini merupakan transliterasi dari frasa Aram yang setara dengan Mazmur 22:2 dalam bahasa Ibrani: *אֵלִי אֵלִי לָמָּה עֲזַבְתָּנִי* (*Eli Eli lamah azavtani*). Analisis linguistik menunjukkan bahwa Matius menggunakan formula Aram yang berbeda dari Markus (*Ἐλωὶ ἐλωὶ*), yang mencerminkan variasi dialektal namun menunjukkan keotentikan tradisi (Marcus, 2020, pp. 1045–1050). Penggunaan bahasa Aram dalam Matius, yang ditujukan kepada pembaca Yahudi-Kristen, menegaskan koneksi dengan tradisi liturgis Yahudi dan mengindikasikan bahwa Yesus berbicara dalam bahasa ibu-Nya dalam momen ekstrem (Gürlesin, 2023). Signifikansi teologis dari pengutipan Mazmur 22 terletak pada fakta bahwa mazmur tersebut bergerak dari ratapan individu (ayat 1-21) menjadi pujian komunal (ayat 22-31). Struktur ini dapat dibagi sebagai berikut:

Bagian I: Ratapan dan Keluhan (ayat 1-21) mencakup seruan pembuka tentang pengabaian ilahi, deskripsi penghinaan dan penganiayaan, serta permohonan untuk diselamatkan (Kraus, 2018, pp. 308–320).

Bagian II: Pujian dan Syukur (ayat 22-31) mencakup proklamasi keselamatan, penegasan bahwa Allah tidak mengabaikan yang menderita (ayat 24), dan universalisasi pujian. Dengan mengutip ayat pembuka, Yesus mengundang pembaca untuk mempertimbangkan keseluruhan mazmur, termasuk pengharapan pemulihan yang dinyatakan dalam ayat 24: "Sebab Ia tidak menghina atau mengabaikan orang yang menderita." Studi intertekstual terkini menunjukkan bahwa pengutipan ini bersifat performatif, dengan mengucapkan kata-kata tersebut, Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan tradisi ratapan Israel dan secara liturgis mempersiapkan transisi dari penderitaan menuju kemenangan (Hays, 2016, pp. 215–230).

### **Pembahasan Keempat: Dinamika Relasi Bapa-Anak dan Solidaritas Eskatologis**

Teks Matius 26 menggambarkan relasi Bapa dan Anak yang ditandai dengan keintiman filial (*πάτερ μου*) dan kesediaan untuk menyerahkan kehendak. Penggunaan *πάτερ μου* dalam ketiga doa menunjukkan kontinuitas relasi meskipun dalam kondisi ekstrem. Formula "*οὐχ ὡς ἐγὼ θέλω ἀλλ' ὡς σὺ*" menunjukkan integrasi kehendak manusiawi yang utuh dengan kehendak ilahi, bukan penyangkalan terhadap kehendak manusiawi.

Di kayu salib, relasi ditandai dengan pertanyaan yang mengindikasikan pengalaman absensi ilahi. Namun, pengalaman absensi ini harus dipahami dalam konteks kenosis dan solidaritas, bukan sebagai pemutusan relasi ontologis. Yohanes 10:17-18 memberikan konteks teologis yang penting: "Sebab itu Bapa mengasihi Aku, karena Aku menyerahkan nyawa-Ku, tidak seorangpun mengambilnya dari padaku, tetapi Aku menyerahkannya atas kehendak-Ku sendiri." Penggunaan ἐξουσία (*eksousia*, otoritas/kekuasaan) menunjukkan bahwa penyerahan diri Yesus merupakan tindakan yang berasal dari otoritas ilahi (Calvin, 2006, p. II.xii.1). Integrasi antara relasi di Getsemani dan kayu salib menunjukkan kontinuitas dalam misteri penebusan. Jika Getsemani menunjukkan ketaatan dalam prolepsis (pengandaian), kayu salib menunjukkan realisasi ontologis dari ketaatan tersebut dalam kondisi eksistensial yang paling ekstrem (Moltmann, 1993, pp. 246–252).

Kategori "solidaritas eskatologis" yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada partisipasi konkret Allah dalam kondisi manusia yang paling ekstrem, yang membuka kemungkinan baru bagi relasi Allah-manusia dalam eskatologi (France, 2019). Berbeda dengan teologi Moltmann yang cenderung menuju arah teisme proses, kategori ini mempertahankan *aseity* Allah (keberadaan Allah yang independen) sambil menekankan bahwa dalam *economia* keselamatan, Allah memilih untuk memasuki solidaritas dengan ciptaan (Moltmann, 1993, pp. 252–258).

### **Pembahasan Kelima: Implikasi Teologis bagi Implementasi Orang Percaya**

Implementasi teologis bagi orang percaya meliputi tiga dimensi integral: Dimensi Ontologis: Pembentukan Karakter melalui Imitatio Christi. Penyerahan diri Yesus di Getsemani menjadi paradigma bagi penyerahan diri orang percaya yang bukanlah penyangkalan terhadap individualitas melainkan integrasi kehendak pribadi dengan kehendak ilahi (Afaradi, 2024). Dalam praktik spiritualitas, ini berarti pengembangan disposisi "kenosis" dalam kehidupan sehari-hari: rela mengosongkan diri dari klaim egois untuk membuat ruang bagi kehadiran dan kehendak Allah (Knoetze, 2020).

Dimensi Epistemologis: Pemahaman Kehadiran Allah dalam Penderitaan. Pertanyaan Yesus di kayu salib membuka dimensi epistemologis baru dalam pemahaman. Bagi orang percaya, pengalaman "keheningan ilahi" atau "kegelapan iman" tidak lagi dipahami sebagai absensi Allah, melainkan sebagai bentuk kehadiran yang misterius dalam solidaritas (Cone, 2020, pp. 45–67). Ini mengubah cara orang percaya memaknai penderitaan: bukan sebagai tanda ketiadaan Allah atau hukuman, melainkan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang solidar (Moltmann, 1993, pp. 258–265).

Dimensi Praksis: Partisipasi dalam Penderitaan Kristus. Implementasi praksis dari teologi ini adalah partisipasi aktif dalam penderitaan Kristus yang berlanjut dalam tubuh-Nya, yaitu gereja (Colijn, 2024, pp. 201–219). Paulus dalam Kolose 1:24 menyatakan bahwa ia "menggenapkan dalam tubuhku apa yang kurang pada penderitaan Kristus" bukan untuk melengkapi kekurangan Kristus, melainkan untuk menunjukkan solidaritas eskatologis dengan ciptaan yang menderita. Implementasi praksis meliputi praktik diakonia (pelayanan praktis kepada yang miskin, sakit, dan termarginalkan), praktik advokasi (pembelaan bagi yang tertindas), dan praktik komunitas (pembentukan komunitas yang inklusif).

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan secara komprehensif bahwa penyerahan diri Yesus di Getsemani dan pertanyaan Yesus di kayu salib merupakan dua momen yang saling terkait dalam satu drama penebusan yang utuh. Analisis eksegetis menunjukkan bahwa penyerahan diri di Getsemani adalah progresi ketaatan ontologis yang berpuncak pada penerimaan inevitabilitas penderitaan, dengan struktur tripartit doa yang menunjukkan konsistensi dan keteguhan dalam relasi filial dengan Bapa. Sementara itu, pertanyaan di kayu salib adalah ekspresi solidaritas eskatologis yang menggenapkan kenosis, dengan pengutipan Mazmur 22 yang mengundang setiap orang percaya untuk melihat penderitaan Yesus bukan sebagai akhir melainkan sebagai transisi menuju kemenangan.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur naratif Matius 26:36-46 menunjukkan pola tripartit yang sengaja diarahkan untuk menekankan progresi teologis dari permohonan pembebasan (26:39) menuju penerimaan inevitabilitas (26:42) dan keteguhan dalam ketaatan (26:44). Variasi tekstual dalam bahasa Yunani, perubahan kondisional, penambahan frasa partisipatif, dan pengulangan formula, mengindikasikan dinamika relasi Bapa-Anak yang intim dan integrasi kehendak manusiawi dengan kehendak ilahi. Semantik leksikal *ποτήριον* mengandung konotasi teologis eskatologis yang merujuk pada penderitaan penggenapan keadilan ilahi.

Integrasi antara Getsemani dan kayu salib menunjukkan bahwa *theologia crucis* bukanlah teologi penderitaan semata, melainkan teologi transformasi di mana penderitaan menjadi medium bagi pernyataan kasih ilahi yang paling autentik. Bagi orang percaya, penyerahan diri yang mengikuti teladan Yesus bukanlah jalan menuju kehancuran melainkan partisipasi dalam kemenangan eskatologis yang sudah dijamin oleh kebangkitan Kristus. Penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dalam arah: studi komparatif dengan tradisi agama lain tentang penyerahan diri dan solidaritas ilahi dalam konteks pluralitas Indonesia; studi empiris tentang implementasi spiritualitas penyerahan diri dalam komunitas Kristen kontemporer; dan pengembangan liturgi dan praktik ibadah yang mengintegrasikan tema-tema ini secara eksplisit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2024). Analisis Biblikal Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 292–307.
- Aland, N. (2012). *Novum Testamentum Graece*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Boaheng, I. (2024). *An Essential Guide to Research Methodologies in Theology and Religious Studies*. Christian Service University.
- Calvin, J. (2006). *Institutes of the Christian Religion* (J. T. McNeill, Ed.; Volume 1). Westminster John Knox Press.
- Colijn, B. (2024). *Salvation as Restoration*. Baker Academic.
- Cone, J. H. (2020). *The Cross and the Lynching Tree*. Orbis Books.
- Dörpinghaus, J. (2024). Annotated corpora for New Testament discourse analysis. *Journal of Biblical Text Research*, 18(2), 201–219.
- France, R. T. (2019). *The New International Commentary on the New Testament The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans.

- Gillings, M., Hardie, A., & Baker, P. (2023). *Corpus-Assisted Discourse Studies*. Bloomsbury Publishing.
- Gürlesin, A. (2023). Ideology and authority in religious discourse: A critical perspective. *Discourse & Society*, 34(4), 421–438.
- Hays, R. B. (2016). *Echoes of Scripture in the Gospels*. Waco: Baylor University Press.
- Knoetze, J. J. (2020). Transforming Theological Education Is not The Accumulation of Knowledge, but the Development of Consciousness. *Verbum et Ecclesia*.
- Kraus, H.-J. (2018). *Psalmen 1-59*. Neukirchener Verlag.
- Listijabudi, D. K. (2008). Yudas Murid yang Terhilang? Discourse Analysis dari Penelitian Naratologi terhadap Matius 27:1-10. *Gema Teologi*, 32(2), 1–13.
- Marcus, J. (2020). *Mark 8-16*. New Haven: Yale University Press.
- Moltmann, J. (1993). *The Crucified God*. Fortress Press Edition.
- Porter, S. E., & O'Donnell, M. B. (2024). *Discourse Analysis and the Greek New Testament: Text-Generating Resources*. T&T Clark Library of New Testament Greek.
- Resseguie, J. L. (2020). *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic.